



Formulasi Etika Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Islam: Pendekatan *Maqāṣid al-Sharī'ah* dan Tafsir Tematik Al-Qur'an

Iit Supriatin¹, Siti Syarifah², Ela Susilawati³, Iki Supriadi⁴, Risa Apriani⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Persis, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 20-04-2025

Revised 20-06-2025

Accepted 18-07-2025

Published 02-08-2025

Keywords:

Artificial Intelligence;

Islamic Education;

Islamic Ethics;

Maqāṣid al-Sharī'ah;

Thematic Qur'anic

Exegesis

Correspondence:

supriatin2912@gmail.com

halaqa.criis.com

Abstract

*This study explores the ethical utilization of Artificial Intelligence (AI) in Islamic education through an integrative approach that combines *maqāṣid al-sharī'ah* and thematic Qur'anic exegesis. This research aims to formulate a contextual and applicable Islamic ethical framework for the use of AI in learning processes. Employing a qualitative library research method, data were collected from primary sources (Qur'anic verses and tafsir) and secondary sources (academic journals, books, institutional reports). The findings reveal that AI can support Islamic education when ethically guided—by upholding the protection of religion (*ḥifẓ al-dīn*), intellect (*ḥifẓ al-'aql*), life (*ḥifẓ al-nafs*), wealth (*ḥifẓ al-māl*), and lineage (*ḥifẓ al-nasl*). The study also articulates three core Qur'anic ethical principles—reason as wisdom, knowledge as divine trust, and moral accountability (*amānah*)—as the basis for AI development. The novelty of this research lies in integrating two classical Islamic methodologies to address contemporary technological challenges. Its implications span educational technology policy design, ethical guidance for Islamic AI developers, and teacher training curriculum for the digital era.*

Penelitian ini mengkaji etika pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pendidikan Islam melalui pendekatan integratif antara *maqāṣid al-sharī'ah* dan tafsir tematik Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka etika Islami yang kontekstual dan aplikatif bagi penggunaan AI dalam proses pendidikan. Menggunakan metode kualitatif studi pustaka, data diperoleh dari literatur primer (ayat Al-Qur'an dan tafsir) dan sekunder (jurnal ilmiah, buku, laporan institusi). Hasil menunjukkan bahwa AI dapat mendukung pendidikan Islam jika diarahkan secara etis: memperkuat penjagaan agama (*ḥifẓ al-dīn*), nalar kritis (*ḥifẓ al-'aql*), keamanan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), efisiensi ekonomi (*ḥifẓ al-māl*), dan pelestarian generasi (*ḥifẓ al-nasl*). Penelitian ini juga merumuskan tiga prinsip etika Qur'ani sebagai basis pengembangan AI: akal (kebijaksanaan), ilmu (amanah), dan amanah (tanggung jawab moral). Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dua pendekatan klasik Islam dalam merespons fenomena teknologi kontemporer. Implikasinya mencakup desain kebijakan teknologi pendidikan berbasis nilai, panduan etika bagi pengembang AI Islami, dan kurikulum pembinaan guru untuk era digital.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) selama sepuluh tahun terakhir telah mengubah secara fundamental hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Sejak 2015, adopsi *AI* dalam pendidikan meningkat secara signifikan, terutama dalam pengembangan sistem asesmen otomatis, penyusunan kurikulum adaptif, dan penciptaan pengalaman belajar yang personal melalui *machine learning* dan *big data* (UNESCO, 2021; OECD, 2023). Laporan UNESCO (2021) menyebutkan bahwa di negara berkembang, termasuk Indonesia, *AI* mulai digunakan untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan efisiensi pengelolaan sekolah, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data di tingkat kelembagaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi *AI* mulai tampak melalui beragam aplikasi seperti *chatbot dakwah*, sistem evaluasi hafalan Al-Qur'an otomatis, platform pembelajaran daring berbasis nilai-nilai Islam, dan *asisten virtual* untuk pengajaran fikih atau tafsir. Beberapa madrasah dan pesantren di Indonesia bahkan telah menguji coba platform pengajaran berbasis *AI* untuk meningkatkan akses pendidikan jarak jauh pascapandemi COVID-19 (Kemendikbudristek, 2023). Teknologi ini menawarkan kemudahan dalam menyampaikan materi keislaman, mempercepat proses belajar, dan menjangkau peserta didik yang tersebar secara geografis (Hidayat et al., 2024).

Namun demikian, pemanfaatan *AI* dalam pendidikan Islam belum diiringi dengan kerangka etika yang kuat. Salah satu masalah utama yang muncul adalah potensi reduksi nilai spiritual dan dehumanisasi pendidikan, karena *AI* sebagai sistem non-empatik tidak memiliki kesadaran, ruh, dan dimensi akhlak sebagaimana manusia. Dalam sistem Islam, pendidikan bukan hanya transmisi ilmu, tetapi juga pembentukan adab dan ruhani (al-Attas, 1980). Tanpa kendali nilai, *AI* berisiko mengubah relasi murid-guru menjadi relasi teknis semata, dan menurunkan makna pendidikan menjadi proses mekanistik yang tidak menyentuh aspek *ubūdiyyah*.

Masalah lainnya muncul pada epistemologi konten: banyak sistem *AI* menarik data dari internet tanpa validasi ilmiah dan otoritas keagamaan yang jelas. Hal ini menimbulkan risiko penyebaran konten keislaman yang bias, tidak kontekstual, atau bahkan menyimpang dari *maqāṣid syarī'ah* (Mahmudulhassan, Arifin, & Rahman, 2020). Dalam Islam, transmisi ilmu tidak hanya bersandar pada akurasi konten, tetapi juga pada otoritas keilmuan, sanad, serta kehadiran adab dalam proses belajar-mengajar (Shihab, 2007).

Kesenjangan besar tampak antara kemajuan teknologi dan kesiapan pendidikan Islam dalam menghadapinya—baik dari sisi kurikulum, kapasitas guru, maupun perangkat etik (Yunita et al., 2025). Salah satu penyebab utamanya adalah dominasi pendekatan teknokratik dalam pengembangan *AI*, yang lebih menekankan pada efisiensi dan otomatisasi, ketimbang nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *hikmah*, atau *adab* (Shofiyah & Siregar, 2025).

Maka, dibutuhkan kerangka etika Islami yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Kajian ini menyoroti *AI* sebagai teknologi pengetahuan dalam pendidikan Islam dengan menitikberatkan pada prinsip-prinsip etika berbasis *maqāṣid al-sharī'ah* dan isyarat tematik Al-Qur'an. Pendekatannya bersifat konseptual dengan analisis teks dan literatur sebagai dasar formulasi etika yang responsif terhadap tantangan zaman.

Selain aspek epistemologi dan kerangka etik, masalah lainnya berkaitan dengan kemungkinan tergesernya peran guru dalam pendidikan Islam (Jaelani et al., 2025). Padahal, dalam pandangan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar kognitif, tetapi juga pembina moral, pembimbing ruhani, dan teladan akhlak. Seperti yang ditegaskan oleh al-Attas (1980), pendidikan dalam Islam hakikatnya adalah proses pemberian adab (*ta'dīb*), bukan sekadar transfer pengetahuan. Maka, penggantian peran guru oleh sistem otomatis dapat berisiko mereduksi dimensi ruhani dari pendidikan Islam.

Di tengah kompleksitas ini, pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah* menjadi penting untuk menilai sejauh mana pemanfaatan *AI* dalam pendidikan Islam sejalan dengan nilai-nilai luhur syariat. *Maqāṣid al-sharī'ah* merupakan prinsip-prinsip tujuan syariat Islam yang dirumuskan untuk menjaga lima hal pokok dalam kehidupan manusia: agama (*ḥifẓ al-dīn*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*) (Auda, 2008). Dalam kerangka ini, *AI* dalam pendidikan harus diuji: apakah *AI* mendukung atau justru mengancam lima prinsip utama tersebut?

Sebagai contoh, *AI* yang digunakan untuk menyebarluaskan materi keislaman secara cepat, akurat, dan terjangkau, dapat dipandang sebagai bagian dari *ḥifẓ al-dīn* (penjagaan agama). Namun, jika *AI* menyampaikan konten keagamaan yang tidak tervalidasi atau menyebarkan informasi yang bias dan mengganggu akal sehat peserta didik, maka hal itu dapat bertentangan dengan *maqāṣid* seperti *ḥifẓ al-'aql* dan *ḥifẓ al-dīn* itu sendiri.

Tidak kalah pentingnya, pendekatan tafsir tematik Qur'ani (*tafsir mawḍū'ī*) juga memberikan landasan normatif yang relevan untuk membingkai etika AI dalam pendidikan. Al-Qur'an secara eksplisit menghubungkan ilmu pengetahuan dengan tanggung jawab moral, seperti yang terdapat dalam QS *al-'Alaq*: 1–5 dan QS *al-Isrā'*: 36. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan bukan hanya produk rasionalitas, tetapi juga amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan (Shihab, 2007). Dalam perspektif ini, AI sebagai “agen ilmu” tidak boleh dilepaskan dari kerangka tanggung jawab etik dan spiritual. Dengan demikian, pendekatan Qur'ani ini memberi landasan teologis yang kuat bagi formulasi etika AI dalam pendidikan Islam.

Sejumlah studi telah membahas integrasi etika Islam dalam pengembangan kecerdasan buatan (AI), pendidikan, dan peran guru PAI. Penelitian “*The Concept of Learning Evaluation in the Perspective of Tafsir Tarbawi*” (Civilization Research: Journal of Islamic Studies, Vol. 4 No. 1, 2025) menitikberatkan pada pemaknaan evaluasi pembelajaran dalam perspektif tafsir tematik al-Qur'an. Studi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, amanah, dan keadilan sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam merancang sistem evaluasi pendidikan Islam yang holistik dan bermakna (Wahidi et al., 2025). Meskipun tidak secara eksplisit membahas kecerdasan buatan, pendekatan *tafsir tarbawi* menjadi fondasi yang memperkuat nilai-nilai dasar dalam pembelajaran berbasis etika Qur'ani.

Penelitian “*Professionalism and Competence of Islamic Religious Education Teachers*” (Halaqa: Journal of Islamic Education, Vol. 1 No. 1, 2025) berfokus pada pentingnya profesionalisme dan kompetensi guru PAI (Meinura et al., 2025). Studi ini menekankan aspek moral, adab, dan tanggung jawab spiritual sebagai elemen kunci dalam profesi guru. Meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan teknologi atau AI, tema tersebut bersinggungan dengan penelitian ini dalam hal transformasi peran guru di era digital dan perlunya integrasi nilai-nilai etis dalam praktik pembelajaran.

Dua artikel lainnya lebih khusus membahas AI dalam bingkai *maqāṣid al-sharī'ah*. Studi “*Ethics of Artificial Intelligence in Light of the Objectives of Islamic Sharia: Concepts, Controls, and Applications*” (JICRCR, 2025) menyusun kerangka konseptual untuk pengendalian etika AI berbasis *maqāṣid*. Artikel ini menyajikan parameter normatif dalam merespons perkembangan AI, seperti menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), dan akal (*ḥifẓ al-'aql*). Sementara itu, artikel “*Maqasid Al-Shariah in the AI Era: Balancing Innovation and Islamic Ethical Principles*” oleh Mustapha & Malkan (IJITC, Vol. 3 No. 3, 2025) lebih sistematis dalam menerapkan lima prinsip *daruriyyāt*

maqāṣid dalam konteks *AI*, termasuk pada bidang pendidikan. Keduanya menyumbang pada wacana etika teknologi berbasis *maqāṣid*, namun tidak menaruh fokus langsung pada ranah pendidikan Islam atau transformasi peran guru.

Dibandingkan dengan keempat studi tersebut, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang lebih integratif. *Pertama*, selain mengacu pada *maqāṣid al-sharī'ah*, penelitian ini secara khusus menggabungkan tafsir tematik al-Qur'an sebagai sumber etika dan spiritualitas dalam merumuskan panduan etis pemanfaatan *AI* di dunia pendidikan Islam. *Kedua*, focus aplikatif lebih spesifik menyasar pengembangan kurikulum dan reposisi peran guru dalam ekosistem pembelajaran berbasis *AI*, sesuatu yang belum disentuh secara mendalam oleh studi-studi sebelumnya. *Ketiga*, pendekatan metodologis tidak hanya bersifat normatif-konseptual, tetapi juga kontekstual dengan mengaitkan dinamika digitalisasi pendidikan dan realitas etika teknologi dalam praktik keislaman kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam menyinergikan etika *maqāṣid* dengan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks transformasi pendidikan, serta menyusun formulasi praktis untuk pengembangan kurikulum dan peran guru yang adaptif terhadap tantangan etika *AI*.

Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah: Menelaah realitas pemanfaatan *AI* dalam pendidikan Islam kontemporer; Menganalisis pemanfaatan *AI* dalam pendidikan Islam melalui perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*; Menggali ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik yang relevan sebagai dasar etik teknologi; Merumuskan prinsip-prinsip etika Islam yang bersifat aplikatif dan kontekstual dalam penggunaan *AI* untuk pendidikan.

Secara khusus, fokus penelitian ini adalah merumuskan prinsip-prinsip etika Islam dalam penggunaan *AI* untuk pendidikan dengan menjawab pertanyaan kunci: Bagaimana realitas pemanfaatan *AI* dalam pendidikan Islam kontemporer? Bagaimana *maqāṣid syarī'ah* dapat dijadikan alat analisis etis terhadap penggunaan *AI*? Apa saja isyarat Qur'ani yang relevan dalam membingkai etika teknologi? Bagaimana prinsip-prinsip etika Islam dapat dirumuskan secara praktis dalam konteks digital?

Kajian ini menjadi penting mengingat makin meluasnya penggunaan *AI* mengingat makin meluasnya penggunaan *AI* dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Tanpa kerangka etika yang kuat, pendidikan Islam berisiko kehilangan arah normatifnya dan terjebak dalam logika efisiensi teknokratik semata. Oleh karena itu, formulasi etika *AI* berbasis *maqāṣid* dan nilai Qur'ani merupakan

kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan transformatif.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Desain ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis normatif dan konseptual terhadap pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan prinsip-prinsip etis dari sudut pandang keilmuan Islam secara mendalam, tanpa terbatas pada pengukuran statistik atau eksperimen (Moleong, 2019).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah gabungan antara tafsir tematik (*tafsir mawḍūʿī*) dan *maqāṣid al-sharīʿah*. Pendekatan tafsir tematik dipilih untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qurʿan yang berkaitan dengan ilmu, akal, amanah, dan tanggung jawab manusia dalam konteks teknologi. Sementara itu, pendekatan *maqāṣid* digunakan sebagai kerangka etis untuk menilai apakah penggunaan *AI* dalam pendidikan Islam mendukung atau justru mengancam lima tujuan pokok syariat: penjagaan agama (*ḥifẓ al-dīn*), akal (*ḥifẓ al-ʿaql*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), harta (*ḥifẓ al-māl*), dan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*) (Auda, 2008).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) terhadap literatur-literatur Islam klasik dan kontemporer yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti menyusun kerangka etika secara komprehensif dan kontekstual berdasarkan teks-teks Al-Qurʿan, tafsir, serta literatur etika teknologi.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kerangka kategorisasi tematik, yang memetakan nilai-nilai etika Qurʿani dan *maqāṣid* ke dalam isu-isu utama pemanfaatan *AI* dalam pendidikan. Peneliti merancang tabel dan peta tematik untuk menyusun hubungan antara teks dan nilai-nilai normatif yang terkandung di dalamnya (Shihab, 2007).

5. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dilakukan melalui dokumentasi literatur dari dua sumber utama:

- a. Data primer: Ayat-ayat Al-Qur'an yang dianalisis secara tematik serta kitab tafsir seperti Tafsir al-Kabir (al-Rāzī), al-Miṣbāḥ (Shihab, 2007), dan karya-karya otoritatif lainnya.
- b. Data sekunder: Literatur akademik berupa buku, artikel jurnal, laporan institusi (UNESCO, OECD), serta karya ilmiah digital yang membahas *AI*, etika Islam, dan pendidikan berbasis teknologi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap utama:

- a. *Content Analysis*: Untuk mengidentifikasi gagasan-gagasan utama dalam sumber primer dan sekunder terkait *AI*, etika, dan pendidikan Islam.
- b. *Thematic Analysis*: Untuk menyusun pola nilai-nilai etis dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkait ilmu, akal, amanah, dan maqāṣid al-sharī'ah, serta menghubungkannya dengan realitas penggunaan *AI* dalam pendidikan Islam.

Analisis dilakukan secara kritis dan komparatif dengan membandingkan pandangan dari berbagai ulama dan pemikir Islam klasik dan kontemporer (Nasr, 1993).

7. Uji Kredibilitas / Validitas Data

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi:

- a. Triangulasi sumber: Menggunakan berbagai jenis sumber dari beragam perspektif (tafsir, etika, teknologi, *maqāṣid*, dan pendidikan).
- b. Validitas teoritis: Memastikan bahwa setiap interpretasi dan rumusan etika konsisten dengan kerangka *maqāṣid* dan metodologi tafsir tematik yang diakui dalam studi Islam (Auda, 2008; Shihab, 2007).
- c. Konsistensi argumentatif: Penarikan simpulan dilakukan secara logis, berkesinambungan antara teks, konteks, dan aplikasi etis.

Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian memiliki kekuatan akademik yang kuat serta mampu memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan prinsip-prinsip etika pemanfaatan *AI* dalam pendidikan Islam secara holistik dan aplikatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realitas Pemanfaatan AI dalam Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah memasuki berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan (Zawacki-Richter et al., 2019; Holmes et al., 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, *AI* mulai dimanfaatkan secara signifikan dalam mendukung proses belajar-mengajar, asesmen, dan penyebaran materi ajar berbasis nilai-nilai Islami (Alahmadi & Hussain, 2021; Sani et al., 2022). Pemanfaatan ini semakin meluas seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pembelajaran jarak jauh, digitalisasi kurikulum, serta akses yang lebih luas terhadap sumber belajar Islami di berbagai belahan dunia (UNESCO, 2021; Mahmudulhassan, Arifin, & Rahman, 2020).

Beberapa studi menegaskan bahwa *AI* berperan dalam mempercepat personalisasi pembelajaran, termasuk dalam lingkungan keislaman, melalui sistem adaptif dan *chatbot dakwah* berbasis NLP (Mohadi & Tarshany, 2023; Khan & Law, 2020). Di lingkungan pendidikan tinggi Islam, *AI* juga dimanfaatkan dalam sistem penilaian otomatis dan analitik pembelajaran mahasiswa (Salman et al., 2021). Namun, di tengah berbagai manfaat tersebut, muncul pula kritik terhadap absennya kerangka etika yang jelas dalam penggunaannya, yang dapat berimplikasi pada dehumanisasi pendidikan dan reduksi nilai spiritual (Al-Qaradaghi & Hassan, 2022; Shibani et al., 2021).

2. Penggunaan Aktual dan Aplikasi Nyata

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai bentuk aplikasi *AI* telah dikembangkan dan diterapkan dalam pendidikan Islam. Misalnya, *platform* penghafal Al-Qur'an berbasis suara (*voice-recognition*) telah memungkinkan siswa untuk mengulang hafalan mereka sambil mendapatkan koreksi otomatis berbasis teknologi *Natural Language Processing (NLP)*. Contoh aplikasi ini antara lain *Tarteel AI*, *Ayat Memorizer*, dan *Quran Companion* yang menyediakan fitur seperti penilaian tajwid, pelacakan progres, dan pelafalan yang dikoreksi secara *real-time* (Khan & Ismail, 2022).

Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam formal juga mulai menggunakan sistem pembelajaran cerdas berbasis *AI* yang dapat menyesuaikan materi ajar dengan kemampuan peserta didik. *Learning Management System (LMS)* berbasis *AI* dapat memberikan rekomendasi materi Islam secara personal berdasarkan capaian belajar

dan preferensi murid. Hal ini memperluas potensi pendidikan Islam untuk menjangkau siswa dari latar belakang yang beragam, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau tidak memiliki akses guru langsung.

Selain itu, *chatbot* dakwah dan konsultasi keagamaan berbasis *AI* telah dikembangkan untuk menjawab pertanyaan seputar fikih, akidah, maupun adab harian secara instan. Misalnya, platform seperti *Muslim Pro*, *Ummah*, dan *AskTheUlama* mulai menyisipkan fitur *chatbot* berbasis kecerdasan buatan yang dirancang untuk menjawab pertanyaan umum terkait Islam (Alahmadi & Hussain, 2021; Shabbir et al., 2020).

Meski belum sepenuhnya akurat secara *fihiyyah* atau sesuai fatwa lokal, kehadiran teknologi ini menunjukkan minat besar untuk mengintegrasikan *AI* dalam fungsi-fungsi dakwah dan pelayanan umat (Hussain & Zhang, 2022; Al-Qaradaghi & Hassan, 2022).

3. Peluang dan Potensi AI dalam Pendidikan Islam

Pemanfaatan *AI* dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, efisien, dan adaptif. *AI* dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam memahami materi keislaman melalui konversi teks ke suara, penerjemah ayat ke bahasa isyarat, hingga antarmuka interaktif berbasis visual. Dalam konteks *Islamic Special Education*, *AI* memberikan jalan baru bagi siswa tunanetra, tunarungu, atau siswa dengan spektrum autisme untuk mengakses pendidikan agama secara setara (Alam & Rahman, 2021).

AI juga mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) dalam pendidikan Islam. Orang dewasa, pekerja, atau lansia yang memiliki keterbatasan waktu untuk belajar di madrasah atau pesantren kini dapat mengakses materi keislaman berbasis *AI* kapan saja dan di mana saja. Sistem rekomendasi pembelajaran *AI* juga memungkinkan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan tingkat keilmuan pengguna, baik pemula maupun lanjutan.

Lebih jauh, *AI* berpotensi meningkatkan kualitas manajemen pendidikan di lembaga Islam, seperti pesantren atau madrasah, melalui otomasi administrasi, analisis data perkembangan siswa, hingga sistem evaluasi berbasis portofolio digital. Dalam konteks kurikulum merdeka di Indonesia, *AI* dapat menjadi mitra strategis dalam menyusun asesmen formatif berbasis nilai, sekaligus menjaga kesinambungan antara nilai-nilai Islam dan capaian kompetensi modern (Kemendikbudristek, 2023).

4. Tantangan dan Problematika Etis

Meski demikian, pemanfaatan *AI* dalam pendidikan Islam tidak lepas dari berbagai tantangan, baik secara teknis, epistemologis, maupun etis. Secara teknis, sebagian besar aplikasi *AI* keislaman saat ini masih dikembangkan oleh pihak swasta dengan tujuan komersial, tanpa pengawasan otoritas keagamaan. Hal ini berpotensi menciptakan konten dakwah yang bias, tidak kontekstual, atau bahkan bertentangan dengan mazhab lokal dan budaya Islam di suatu wilayah (Mahmudulhassan et al., 2020).

Secara epistemologis, *AI* belum mampu memahami nuansa interpretatif dalam ilmu-ilmu keislaman yang bersifat kontekstual dan multidimensi. Misalnya, dalam bidang tafsir atau fiqh, pemahaman terhadap suatu ayat atau hukum sering kali bergantung pada *maqāṣid*, konteks historis (*asbāb al-nuzūl*), dan *maqām* pembaca. *AI* yang bekerja berdasarkan data dan statistik sulit menjangkau aspek-aspek ruhaniyah dan *maqāṣidiyah* ini, sehingga perlu dikritisi secara hati-hati (Auda, 2008).

Secara etis, terdapat kekhawatiran bahwa *AI* dapat menggeser otoritas keilmuan tradisional. Guru, ulama, dan mursyid berperan penting dalam pendidikan Islam, bukan hanya sebagai sumber ilmu, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual. Ketika peserta didik mulai mengandalkan *AI* sebagai referensi utama, maka relasi *murid-muallim* yang selama ini menjadi ruh pendidikan Islam dapat mengalami degradasi. Fenomena ini mengundang refleksi serius tentang batas dan fungsi teknologi dalam pendidikan ruhani (al-Attas, 1980).

Lebih jauh, *AI* berpotensi memperkuat ketimpangan digital dalam pendidikan Islam. Pesantren di pedesaan atau madrasah dengan keterbatasan infrastruktur digital bisa tertinggal jika tidak didukung oleh kebijakan inklusif dari pemerintah dan lembaga filantropi Islam. Maka, pemanfaatan *AI* harus didesain bukan hanya berbasis teknologi, tetapi juga berbasis nilai, *maqāṣid*, dan keadilan sosial.

Secara keseluruhan, realitas pemanfaatan *AI* dalam pendidikan Islam menunjukkan tren yang menjanjikan sekaligus memunculkan tantangan signifikan. Teknologi ini tidak bisa dihindari, namun perlu diarahkan agar tidak keluar dari jalur pendidikan Islami yang berorientasi pada adab, ruhaniyah, dan *maqāṣid*. Dengan kerangka nilai yang kuat, *AI* justru dapat menjadi mitra strategis dalam memperkuat pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan di era digital.

5. Analisis *Maqāṣid Syarī'ah* terhadap Pemanfaatan *AI* dalam Pendidikan Islam

Pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah* memberikan kerangka etik dan normatif yang sangat penting dalam menilai kebolehan, manfaat, serta risiko suatu fenomena kontemporer, termasuk dalam pemanfaatan teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)*. Dalam kerangka *maqāṣid*, tujuan utama syariat Islam diarahkan untuk menjaga dan mewujudkan lima aspek pokok kehidupan manusia: *ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama), *ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal), *ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa), *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta), dan *ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan) (Auda, 2008). Dalam konteks pendidikan Islam, analisis berbasis *maqāṣid* dapat membantu menjawab apakah *AI* mendukung atau justru mengancam prinsip-prinsip dasar ini.

a. *Ḥifẓ al-Dīn* (Penjagaan terhadap Agama)

Dalam pendidikan Islam, prinsip menjaga agama menjadi dasar utama seluruh aktivitas pendidikan, termasuk penggunaan teknologi. *AI* dapat menjadi sarana strategis untuk memperluas dakwah dan pemahaman keislaman. Aplikasi berbasis *AI* seperti *chatbot fikih*, penghafal Al-Qur'an otomatis, dan pengingat waktu salat berbasis geolokasi berperan dalam memudahkan umat menjalankan ajaran Islam secara personal dan instan (Khan & Ismail, 2022).

Namun, manfaat ini juga dibayangi potensi penyimpangan. Ketika konten *AI* tidak dikembangkan oleh ahli agama atau tidak diverifikasi oleh otoritas keagamaan, maka risiko penyesatan informasi bisa terjadi. Penjagaan terhadap agama tidak hanya mencakup kemudahan akses, tetapi juga akurasi dan otentisitas sumber. Oleh karena itu, dalam kerangka *ḥifẓ al-dīn*, diperlukan keterlibatan aktif ulama, pendidik, dan lembaga otoritatif dalam mengawal kurikulum digital keislaman yang didukung oleh *AI*.

b. *Ḥifẓ al-'Aql* (Penjagaan terhadap Akal)

AI dalam pendidikan menawarkan peluang besar dalam pengembangan nalar, kreativitas, dan daya pikir siswa. Sistem pembelajaran adaptif, analitik pembelajaran berbasis *AI*, serta tutor virtual dapat meningkatkan personalisasi pembelajaran dan mempercepat perkembangan intelektual siswa (UNESCO, 2021).

Namun demikian, dalam konteks pendidikan Islam, penjagaan terhadap akal bukan hanya soal efisiensi kognitif, tetapi juga pemeliharaan terhadap pemikiran yang sehat, jernih, dan berlandaskan nilai. *AI* yang menyuguhkan konten agama tanpa konteks atau menghadirkan narasi tunggal dapat menyesatkan nalar peserta didik, terutama jika siswa tidak memiliki pendampingan guru yang dapat membimbing

secara kritis dan kontekstual (Mahmudulhassan et al., 2020). Selain itu, kecanduan teknologi dan hilangnya kemampuan berpikir mendalam juga merupakan ancaman yang harus dikawal dalam maqāṣid ini.

Pendidikan Islam perlu memastikan bahwa AI menjadi alat untuk *tathqīf* (penguatan akal dan wawasan), bukan instrumen yang mengerdilkan daya kritis atau menjauhkan siswa dari budaya ilmiah dan diskursif khas Islam klasik.

c. *Ḥifẓ al-Nafs* (Penjagaan terhadap Jiwa/Hidup)

Penjagaan terhadap jiwa dalam pendidikan Islam mencakup perlindungan dari bahaya fisik maupun psikis yang ditimbulkan oleh proses pembelajaran. Dalam hal ini, AI dapat berperan positif dalam mendukung keselamatan dan kenyamanan belajar, terutama dalam masa krisis seperti pandemi COVID-19, di mana AI mendukung pembelajaran jarak jauh dan asesmen daring yang aman.

Namun, AI juga membawa risiko bagi kesehatan mental siswa. Ketergantungan pada mesin, isolasi dalam proses belajar, dan pengawasan algoritmik yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap psikologis siswa. Bahkan dalam sistem yang terlalu berorientasi pada skor atau performa, AI bisa menekan motivasi intrinsik dan nilai ruhani dari proses pembelajaran.

Maqāṣid dalam aspek *ḥifẓ al-nafs* menuntut agar AI dalam pendidikan tidak hanya memenuhi aspek keamanan teknis, tetapi juga menciptakan ekosistem yang mendukung kesehatan mental, spiritual, dan emosional peserta didik. Dalam pendidikan Islam, kebahagiaan ruhani dan keberkahan ilmu menjadi indikator penting yang tidak boleh dikalahkan oleh capaian statistik semata (al-Attas, 1980).

d. *Ḥifẓ al-Māl* (Penjagaan terhadap Harta)

Penggunaan AI dalam pendidikan Islam juga perlu dievaluasi dari sisi efisiensi dan keadilan ekonomi. AI memiliki potensi untuk mengurangi beban biaya operasional pendidikan, seperti otomatisasi penilaian, digitalisasi konten, dan pengurangan penggunaan bahan cetak. Hal ini selaras dengan maqāṣid dalam menjaga harta, karena teknologi dapat menghemat sumber daya secara berkelanjutan (Kamali, 2008).

Namun demikian, implementasi AI yang mahal dan terpusat pada *vendor* tertentu justru dapat menciptakan ketimpangan. Banyak madrasah dan pesantren kecil di daerah tidak memiliki infrastruktur memadai untuk mengakses teknologi ini. Maka perlu diingat bahwa *ḥifẓ al-māl* tidak hanya soal penghematan, tetapi juga keadilan dalam akses dan distribusi teknologi agar tidak hanya dinikmati oleh kalangan tertentu.

Pemanfaatan *AI* dalam pendidikan Islam harus didorong melalui *open source*, subsidi pendidikan teknologi, dan kolaborasi dengan lembaga filantropi agar semua lapisan pendidikan Islam dapat merasakan manfaatnya.

e. *Hifz al-Nasl* (Penjagaan terhadap Keturunan/Generasi)

Maqāṣid ini memiliki keterkaitan erat dengan misi pendidikan Islam sebagai pewaris nilai dan peradaban Islam bagi generasi mendatang. Teknologi *AI* yang digunakan dengan bijak dapat memperkuat upaya pewarisan ini melalui dokumentasi warisan keislaman, digitalisasi manuskrip, serta pelestarian tradisi keilmuan Islam dalam bentuk konten digital interaktif.

Namun, terdapat risiko besar ketika pendidikan Islam terlalu bergantung pada algoritma, sehingga nilai-nilai transenden, adab, dan ruhaniyah pendidikan tidak terwariskan secara utuh. Dalam *maqāṣid* ini, *AI* perlu dilihat sebagai alat bantu, bukan pengganti manusia dalam proses *ta'dīb* (pendidikan berbasis adab) yang menjadi fondasi peradaban Islam (Al-Attas, 1980).

AI dalam pendidikan harus diarahkan agar generasi mendatang tetap memiliki akar spiritual dan intelektual Islam yang kuat, bukan sekadar menjadi konsumen informasi agama yang pasif.

6. Relevansi *Maqāṣid* dalam Dunia Pendidikan Islam Digital

Melalui analisis di atas, jelas bahwa pendekatan *maqāṣid* sangat relevan dalam mengkaji pemanfaatan *AI* dalam pendidikan Islam. Di satu sisi, *AI* menawarkan peluang besar dalam efisiensi, personalisasi, dan inklusivitas pendidikan. Namun di sisi lain, ia juga menyimpan potensi bahaya yang jika tidak dikawal dengan etika dan nilai-nilai *maqāṣid*, dapat merusak tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Dalam hal ini, pendekatan *maqāṣid* menjadi alat penyaring sekaligus pembimbing untuk memastikan bahwa inovasi teknologi, termasuk *AI*, benar-benar menjadi *wasīlah* (sarana) menuju *maqṣad* (tujuan) syariat, bukan menjadi tujuan itu sendiri. Hal ini menegaskan pentingnya keterlibatan multidisiplin: para pengembang teknologi, ulama, ahli pendidikan, dan etika Islam perlu duduk bersama dalam merumuskan kebijakan dan desain sistem *AI* yang sesuai dengan *maqāṣid al-sharī'ah*.

Analisis *maqāṣid* menunjukkan bahwa *AI* dalam pendidikan Islam dapat menjadi instrumen yang mendukung nilai-nilai syariat apabila diarahkan dan diawasi secara tepat. Ia dapat menjaga agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan, namun juga dapat merusaknya apabila tidak dikawal oleh nilai. Dengan demikian, pendekatan

maqāṣid bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk menjadi basis etika dalam pemanfaatan *AI* secara Islami dan visioner.

7. Isyarat Qur'ani dan Formulasi Etika Teknologi

Al-Qur'an tidak membicarakan teknologi secara eksplisit, namun memberikan landasan nilai yang sangat kuat dalam menyikapi perkembangan ilmu dan inovasi manusia. Dalam konteks pemanfaatan teknologi, khususnya *Artificial Intelligence (AI)*, Al-Qur'an dapat dibaca secara tematik (*tafsīr mawḍū'ī*) untuk menggali prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan fondasi etik. Pendekatan ini tidak hanya memahami teks secara tekstual, tetapi juga menafsirkan pesan Al-Qur'an secara lintas ayat dan tematik untuk menjawab tantangan kontemporer (Shihab, 2007). Beberapa tema kunci yang relevan adalah akal, ilmu, dan amanah—tiga hal yang sangat sentral dalam teknologi modern, termasuk *AI*.

a. Akal: Instrumen Tanggung Jawab, Bukan Sekadar Rasionalitas

Akal dalam Al-Qur'an bukan sekadar alat berpikir logis, tetapi juga sarana perenungan moral dan spiritual. Salah satu indikator utamanya adalah kecaman Al-Qur'an terhadap kaum yang tidak menggunakan akalnya: "*Afala ta'qilūn?*" atau "*Tidakkah kalian berpikir?*" yang berulang lebih dari 13 kali. Ini menegaskan bahwa penggunaan akal memiliki dimensi etis dan religius.

QS al-Baqarah [2]: 170–171 mengecam sikap taklid buta yang meninggalkan daya nalar. Ayat ini tidak hanya mengkritik kekakuan tradisi, tetapi juga menekankan perlunya pemikiran kritis dan bertanggung jawab. Maka, dalam konteks teknologi, *AI* harus dikembangkan dan digunakan dengan nalar kritis yang mempertimbangkan implikasi etisnya. Menggunakan *AI* tanpa mempertimbangkan akibat sosial dan spiritualnya adalah bentuk baru dari "pengabaian akal" yang dikecam Al-Qur'an.

Sebagai prinsip etika, akal dalam perspektif Qur'ani mendorong pemanfaatan teknologi yang mempertimbangkan aspek hikmah (kebijaksanaan) dan bukan sekadar efisiensi. Dalam pendidikan Islam, *AI* harus digunakan untuk memperkuat proses berpikir mendalam, bukan mempercepat mekanisasi belajar yang mengabaikan perenungan makna.

b. Ilmu: Cahaya yang Membawa Tanggung Jawab

QS al-'Alaq [96]: 1–5 adalah ayat pertama yang diturunkan dan menegaskan pentingnya ilmu. Kata "*iqra*" sebagai pembuka wahyu merupakan perintah eksplisit untuk membaca, menelaah, dan mencari pengetahuan. Namun yang menarik, ayat ini

tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan menegaskan bahwa semua ilmu bersumber dari Tuhan: "*Alladzi 'allama bil-qalam...*"

Ini memberi pesan bahwa ilmu dalam Islam bukanlah entitas netral. Ilmu terikat pada sumber ilahiah dan memiliki muatan etis. Maka *AI* sebagai produk ilmu modern tidak boleh dipandang sebagai benda netral yang bebas nilai. Sebaliknya, pengembangan dan penggunaannya harus dilandasi oleh nilai, niat, dan kesadaran akan tanggung jawab moral.

Dalam *QS al-Mujādalah [58]:11*, Al-Qur'an menyebut bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Namun, derajat ini tidak diberikan kepada semua yang "tahu", melainkan kepada mereka yang menggunakan ilmu untuk kebaikan. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, pengembangan *AI* yang menumbuhkan ilmu harus disertai dengan niat mendidik, bukan mengontrol atau mendehumanisasi peserta didik.

c. Amanah: Prinsip Akuntabilitas Teknologis

Konsep amanah merupakan fondasi utama dalam relasi manusia dengan ilmu dan kekuasaan. *QS al-Aḥzāb [33]: 72* menyatakan:

"Sesungguhnya Kami telah tawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka mereka enggan untuk memikulnya dan merasa takut terhadapnya. Namun manusia yang memikulnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."

Ayat ini secara simbolik menggambarkan betapa beratnya tanggung jawab yang melekat pada manusia, terutama dalam mengelola pengetahuan, kuasa, dan teknologi. Amanah dalam konteks *AI* berarti bahwa setiap pengembang, pendidik, dan pengguna teknologi memikul tanggung jawab terhadap dampak sosial, spiritual, dan etis dari sistem yang mereka gunakan atau bangun.

Dalam pendidikan Islam, amanah menjadi bagian dari proses pembentukan karakter. Guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mendidik dengan amanah, menjaga integritas, dan melindungi peserta didik dari informasi yang menyesatkan. Maka, ketika *AI* mengambil sebagian fungsi guru, prinsip amanah ini harus ditanamkan dalam algoritma dan kebijakan desain teknologi.

Amanah juga mengandung makna akuntabilitas, yakni setiap penggunaan teknologi harus dapat dipertanggungjawabkan, baik secara hukum maupun moral. Dalam hal ini, transparansi data, perlindungan privasi peserta didik, serta keadilan algoritmik menjadi bagian dari etika *AI* berbasis Qur'ani.

8. Formulasi Etika Teknologi Berdasarkan Nilai Qur'ani

Berdasarkan analisis tematik ayat-ayat di atas, dapat dirumuskan tiga prinsip dasar etika teknologi dalam pendidikan Islam:

- a. Etika Akal → Teknologi harus memperkuat peran nalar kritis dan tidak menjadikan manusia pasif atau taklid pada sistem otomatis.
- b. Etika Ilmu → Teknologi sebagai produk ilmu harus diarahkan untuk menumbuhkan hikmah dan membentuk manusia yang lebih berilmu secara bermakna.
- c. Etika Amanah → Teknologi harus dikembangkan dan digunakan secara akuntabel, melindungi pengguna dari kerusakan sosial, spiritual, dan epistemologis.

Ketiga prinsip ini sejalan dengan *maqāṣid al-sharī'ah* dan dapat dijadikan kerangka untuk mengevaluasi serta mengembangkan AI dalam pendidikan Islam. Dengan nilai Qur'ani sebagai fondasi, etika AI bukan sekadar instrumen pengatur perilaku teknologi, tetapi juga jalan ruhani untuk menjaga harkat manusia dalam dunia digital.

Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan petunjuk hidup telah memberikan isyarat kuat terhadap tiga pilar utama dalam pemanfaatan teknologi: akal, ilmu, dan amanah. Melalui pendekatan tafsir tematik terhadap QS *al-'Alaq*, *al-Baqarah*, *al-Isrā'*, dan *al-Aḥzāb*, dapat dirumuskan prinsip-prinsip etika teknologi yang tidak hanya bersifat legal-formal, tetapi juga sarat dengan muatan spiritual dan tanggung jawab moral. AI sebagai teknologi netral akan sangat bergantung pada nilai yang melandasi desain dan penggunaannya. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai kerangka etik, pendidikan Islam dapat mengarahkan AI untuk menjadi instrumen pembelajaran yang memperkuat fitrah akal, memperluas makna ilmu, dan menjaga amanah ruhani manusia.

D. SIMPULAN

Penelitian ini telah menelaah pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* dalam pendidikan Islam melalui pendekatan integratif antara *maqāṣid al-sharī'ah* dan tafsir tematik Al-Qur'an. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk merumuskan prinsip-prinsip etika Islam yang aplikatif dalam penggunaan AI dalam pendidikan Islam. Secara umum, *AI* memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Islam, baik dari segi akses, efisiensi, maupun personalisasi materi. Teknologi ini juga memungkinkan pengembangan instrumen pendidikan seperti aplikasi penghafal Al-Qur'an, *chatbot* dakwah, serta *platform* pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Namun demikian, *AI* dalam pendidikan Islam juga menghadirkan sejumlah tantangan serius, terutama dalam dimensi etika, epistemologi, dan spiritualitas. Tanpa pengawasan nilai-nilai syar'i, *AI* dapat menyebarkan informasi agama yang tidak valid, menggantikan otoritas keilmuan guru, dan memicu komersialisasi konten dakwah.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam agar merumuskan regulasi dan pedoman etis dalam integrasi *AI* di institusi pendidikan. Hal ini juga mendorong pendidik dan pengembang teknologi untuk mempertimbangkan nilai-nilai *maqāṣid* dan wahyu dalam setiap aspek desain sistem *AI*. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi lapangan mengenai persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan *AI* berbasis prinsip *maqāṣid al-sharī'ah*, serta mengembangkan kerangka kurikulum digital yang terintegrasi dengan etika Islam berbasis Al-Qur'an.

Penelitian ini berkontribusi dalam perluasan literatur mengenai etika teknologi berbasis Islam dengan mempertemukan dua pendekatan: *maqāṣid* dan tafsir tematik. Selama ini, kajian etika *AI* masih didominasi oleh perspektif sekuler atau Barat yang menekankan utilitas dan otonomi manusia semata (Boddington, 2017). Dengan menyertakan kerangka nilai Islam, artikel ini menawarkan sudut pandang baru yang menyeimbangkan rasionalitas teknologi dan spiritualitas wahyu.

Model etika ini juga membuka ruang pengembangan teori pendidikan Islam digital yang berakar pada nilai, bukan hanya adaptasi teknis. Dalam hal ini, *maqāṣid syarī'ah* dapat dikembangkan menjadi parameter evaluatif bagi berbagai bentuk inovasi teknologi dalam lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alahmadi, A., & Hussain, W. (2021). *AI-based Islamic learning environments: opportunities and ethical concerns*. Journal of Information Science.
- al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Qaradaghi, A., & Hassan, M. K. (2022). Maqāṣid-oriented AI ethics in digital economies. *International Journal of Research in Technology and Ethics*.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought.
- Boddington, P. (2017). *Towards a Code of Ethics for Artificial Intelligence*. Springer.
- Hidayat, T., Waskhita, T. A., & Istianah. (2024). Analisis Tantangan Dakwah Melalui Sosial Media Di Era Artificial Intelligence. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11(1), 143–162.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2021). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*.
- Hussain, M., & Zhang, W. (2022). *Ethical AI for religious services: Opportunities and risks*. AI & Society.
- Jaelani, J., Nurlatifah, & Kusnawan. (2025). Konsep Pemikiran Ibnu Rusyd Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 16–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/hrjie.v1i1.1>
- JICRCR. (2025). *Ethics of Artificial Intelligence in Light of the Objectives of Islamic Sharia: Concepts, Controls, and Applications*. *Journal of Islamic Civilization Research*. Diakses dari <https://jurnal.elsalima.org>
- Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oxford: Oneworld Publications.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Kurikulum Merdeka dan Digitalisasi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Khan, M., & Ismail, R. (2022). Quran Memorization Apps Based on Artificial Intelligence: A Review. *Islamic Technology Review*, 6(1), 101–115.
- Khan, R., & Law, L. (2020). *AI-powered Islamic chatbots: implications for digital dawah*. *Procedia Computer Science*.
- Mahmudulhassan, M., Arifin, S., & Rahman, A. (2020). Ethical challenges of artificial intelligence in Islamic perspective. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(4), 543–558. <https://doi.org/10.1108/IJOES-10-2019-0151>

- Meinura, E. D., Bandung, K., & Info, A. (2025). *Professionalism and Competence of Islamic Religious Education Teachers (Issues and Policies in Indonesia)*. 1(1), 1–15.
- Mohadi, S., & Tarshany, M. (2023). Ethical AI Framework Based on Maqasid al-Shariah. *Journal of Islamic Ethics and Technology*, 5(1), 23–45.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustapha, A., & Malkan, S. (2025). *Maqasid Al-Shariah in the AI Era: Balancing Innovation and Islamic Ethical Principles*. *International Journal of Islamic Theology and Civilisation*, 3(3). Diakses dari <https://ijitc.com>
- Nasr, S. H. (1993). *The Need for a Sacred Science*. Albany: State University of New York Press.
- OECD. (2023). *Education 4.0: Technologies Shaping Learning and Teaching*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/edu-2023>
- Salman, A. R., et al. (2021). *AI-assisted assessment in Islamic universities: potentials and pitfalls*. *Journal of Education and e-Learning Research*.
- Sani, R., et al. (2022). *Exploring AI integration in Islamic education in Southeast Asia*. *International Journal of Islamic Educational Studies*.
- Shabbir, J., et al. (2020). *AI-based religious assistant chatbot: Design and challenges*. *Procedia Computer Science*, 170, 679–684.
- Shibani, A., et al. (2021). *Humanizing AI in education: philosophical challenges*. *Computers & Education: Artificial Intelligence*.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shofiyah, N., & Siregar, M. (2025). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 40–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/hrjie.v1i1.3>
- UNESCO. (2021). *AI and Education: Guidance for Policymakers*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *AI and Education: Guidance for Policymakers*. Paris: UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000376709>
- Wahidi, R., Abdussalam, A., & Surahman, C. (2025). The Concept Of Learning Evaluation In The Perspective Of Tafseer Tarbawy. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.61630/crjis.v4i1.25>
- Yunita, Jannah, M., & Suwadi. (2025). Strategi Kepala Madrasah Dalam

Mengembangkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 84–94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61630/hrjie.v1i1.4>

Zawacki-Richter, O., et al. (2019). *Systematic review of research on artificial intelligence in higher education: The state of the art*. International Journal of Educational Technology in Higher Education.